

SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual

Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer Tanjung Enim

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 18, Nomor 2, Nov 2024, 105-119



Jürgen Moltmann's Trinity Doctrine as a Political Model for Christians in Indonesia

Febri Ando Pratama Saragih

Sekolah Tinggi Theologia Amanat Agung, Indonesia

febri.saragih@sttaa.ac.id**Nerti Lubis**

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Indonesia

nerty30lubis@gmail.com

Abstract

*This paper aims to analyse the doctrine of the Trinity developed by Jürgen Moltmann, one of the theologians who presented his theory of the Trinity and then linked it to human socio-political activities. Christians in Indonesia exist in the midst of a pluralistic world. So the task of bringing God's light and love in all aspects of life, including politics, in the midst of a plural world is very important to do. The writing of this article departs from the phenomenon of apathy shown by Christians in Indonesia towards politics, so that Christians are reluctant to focus their attention on political activities in Indonesia. This research uses a descriptive qualitative approach, with a literature study method, which examines and reviews the socio-political analogy of Jürgen Moltmann's Trinity doctrine as he explains in his book *The Trinity and The Kingdom*. The research found that the doctrine of the Trinity, which is considered difficult and complicated at the level of systematic theological discourse, has made a great contribution to the lives of believers, including politics. The doctrine of the Trinity developed by Jürgen Moltmann invites all believers to take part in an ideal socio-political life, thus producing a concrete model for the socio-political life of Christians in Indonesia.*

Keywords : *The doctrine of the Trinity, Politics, Indonesia*

DOI: <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202>

Copyright:

Submitted: 17 April 2024

Accepted: 12 November 2024

Published: 31 November 2024

© 2024. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Doktrin Tritunggal Jürgen Moltmann Sebagai Model Berpolitik Orang Kristen di Indonesia

Febri Ando Pratama Saragih
Sekolah Tinggi Theologia Amanat Agung, Indonesia
febri.saragih@sttaa.ac.id

Nerti Lubis
Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Indonesia
nerty30lubis@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa doktrin Tritunggal yang dikembangkan oleh Jürgen Moltmann, salah satu teolog yang memaparkan teorinya tentang Tritunggal dan kemudian dikaitkan dengan kegiatan sosial politik manusia. Orang Kristen di Indonesia hadir di tengah-tengah dunia yang plural. Sehingga tugas untuk membawa terang dan kasih Allah dalam segala aspek kehidupannya, termasuk politik, di tengah dunia yang plural tersebut sangat penting untuk dilakukan. Penulisan artikel ini berangkat dari adanya fenomena sikap yang apatis yang ditunjukkan oleh orang Kristen di Indonesia terhadap politik, sehingga orang Kristen enggan untuk memusatkan perhatian mereka terhadap kegiatan perpolitikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan, yang mengkaji dan meninjau analogi sosial politik doktrin Tritunggal versi Jürgen Moltmann sebagaimana yang ia jelaskan dalam bukunya *The Trinity and The Kingdom*. Hasil penelitian ditemukan bahwa doktrin Tritunggal yang dianggap sulit dan rumit pada tataran diskursus teologi sistematis telah memberikan sumbangsih yang besar dalam kehidupan orang percaya, termasuk politik. Doktrin Tritunggal yang dikembangkan oleh Jürgen Moltmann ini mengundang semua orang percaya untuk ambil bagian ke dalam kehidupan sosial politik yang ideal, sehingga menghasilkan model yang konkret bagi kehidupan sosial politik orang Kristen di Indonesia.

Kata-Kata Kunci: Doktrin Tritunggal, Politik, Indonesia

Pendahuluan

Orang Kristen di Indonesia seringkali bertanya: bolehkah gereja atau orang Kristen berpolitik? Atau pertanyaan yang lebih realistis: perlukah orang Kristen terjun ke dunia politik? Hal ini dikarenakan orang Kristen di Indonesia terkena dampak dari tradisi pietisme dan apatisisme, yang berpendapat bahwa seseorang harus mengutamakan kehidupan secara rohani dan meninggalkan kehidupan jasmani, dan

hilangnya keinginan untuk melakukan aktivitas sosial sehari-hari.¹ PGI (Persatuan Gereja-Gereja di Indonesia) menekankan kepada umat Kristiani agar tidak apatis atau acuh tak acuh terhadap tindakan politik di Indonesia. Dalam keterangannya kepada Kompas, Sekjen PGI Gomar Gultom mengatakan, "Tidak boleh ada yang apatis terhadap politik. Tapi juga, tidak boleh ada yang terjebak dalam politik identitas yang mengutamakan kepentingan kelompok tertentu di atas

¹ Annisa Hapsari, "Ternyata, Ini yang Dimaksud dengan Sikap Apatitis!" Hello Sehat, 7 September 2023, diakses 11 November 2023,

<https://helohehat.com/mental/mental-lainnya/apatis/>.

kepentingan bangsa."² Karena mereka percaya bahwa mereka tidak akan menerima apa pun dari para pemimpin yang terpilih dan karena mereka telah disesatkan di masa lalu ketika janji-janji kampanye tidak ditepati setelah mereka terpilih, umat Kristiani di Indonesia pada umumnya enggan untuk terlibat dalam politik. Selain itu, berkembangnya persepsi bahwa politik tidak bermoral membuat sebagian masyarakat enggan memperhatikan aktivitas politik di Indonesia, termasuk umat Kristiani.³ Selain penjelasan tersebut, terdapat pula pengakuan bahwa umat Kristiani merupakan kelompok minoritas, sehingga berkontribusi terhadap munculnya sindrom minoritas—rasa rendah diri—di kalangan umat Kristiani dalam politik Indonesia. Umat Kristen kehilangan minat untuk terlibat dalam politik dan tugas-tugas sipil sebagai akibat dari rasa rendah diri ini. Karena mereka memilih untuk tidak berpartisipasi aktif dalam politik Indonesia, umat Kristiani dianggap sebagai kelompok eksklusif akibat kecenderungan yang menyebar ke seluruh masyarakat. Dalam literturnya, Aritonang menjelaskan preferensi dan kepentingan politik umat Kristiani pada pemilu. Aritonang menemukan, aspirasi umat Kristiani terhadap partisipasi politik dan kehidupan menunjukkan peningkatan

yang signifikan pada era reformasi.⁴ Sejak pemilu tahun 2009, terdapat dorongan yang signifikan secara individu untuk meningkatkan partisipasi umat Kristen dalam pemilu. Melalui panggilan pastoral kolaboratif, Konferensi Waligereja Katolik Indonesia (KWI) dan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) mendorong partisipasi aktif umat Kristiani. Untuk mendorong keterlibatan umat Kristiani dalam pemilu, PGI melangkah lebih jauh dengan menyelenggarakan konferensi gereja dan komunitas pada tahun 2008 dan berbagai seminar pendidikan politik di berbagai kota.⁵ Dorongan senada juga disampaikan oleh penulis sebuah buklet yang diterbitkan oleh Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) tahun 2018.⁶ Meski hidup dalam masyarakat yang bermuatan politik, penelitian menunjukkan bahwa banyak generasi muda di Indonesia yang mengidentifikasi diri mereka sebagai yang tidak ikut serta dalam proses politik—mereka bersikap acuh tak acuh terhadap politik, dan bersikap lebih pasif terhadap politik. Pada pemilu 2024, generasi muda—termasuk generasi muda Kristen—mendominasi jumlah pemilih.⁷ Pada bulan Agustus 2022, Center for Strategic and International Studies (CSIS) kembali melakukan survei yang mengungkapkan bahwa 91,3% generasi muda memberikan suara pada

² Abba Gabrillin dan Sabrina Asril, "PGI: Umat Kristen Jangan Bersikap Apatitis Pilih Kepala Daerah," 21 Juni 2018, diakses 11 November 2023, <https://nasional.kompas.com/read/2018/06/21/23310451/pgi-umat-kristen-jangan-bersikap-apatitis-pilih-kepala-daerah>.

³ Yohanes Krismantyo Susanta, "Persekutuan Allah Tritunggal Sebagai Model Persekutuan Dalam Bidang Politik Menurut Jürgen Moltmann," *Jurnal Amanat Agung* Vol.10, No.1 (2014): 105.

⁴ Jan S. Aritonang, "Minat dan Pilihan Politik orang Kristen Indonesia 1955–2009: Sebuah Kajian Historis-Teologis," *Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Jurnal Studia Philosophica et Theologica* Vol.9, No. 2 (Oktober 2009): 191-213.

⁵ M. Imaduddin Nasution, "Demokrasi dan Politik Minoritas Indonesia," *Politica: Jurnal DPR* Vol.4, No. 2 (November 2013): 208-9.

⁶ Hariman A. Pattianakotta dan Agustina Raplina Samosir, *Pemilu Damai dan Demokrasi Bermartabat: Perspektif Teologis Kristen Protestan* (Jakarta: Badan Pengawas Pemilihan Umum, 2018).

⁷ Trisha Husada, "Suara pemuda dalam Pemilu 2024, sekadar komoditas politik atau benar-benar didengar aspirasinya?" *BBC News Indonesia*, Oktober 2023, diakses 11 November 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c29814geg2eo>.

pemilu 2019, naik dari 85,9% pada pemilu 2014. 52% dari 204.807.222 orang dalam Daftar Pemilih Tetap Nasional (DPT) pemilu 2024 adalah pemilih muda, menurut Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU RI).⁸ Tentu saja, gereja perlu berkonsentrasi pada bagaimana generasi muda Kristen memandang politik agar mereka dapat terlibat dalam politik Indonesia. Karena mereka masih memandang politik sebagai perebutan kekuasaan, wilayah orang tua mereka, terkait erat dengan korupsi, dan sebagian besar merupakan janji para elit politik, generasi muda Kristen sering kali tidak tertarik dengan politik. Namun pertanyaannya adalah: Apakah pola pikir ini tepat? Ada kemungkinan bahwa semua hal ini disebabkan oleh sistem politik yang salah penanganan, sehingga membuat banyak orang enggan berpartisipasi dalam politik.

Beberapa peneliti telah membahas masalah ini sebelumnya. Seperti halnya penelitian Lidia Theresia, yang berusaha menjawab masalah subaltern dengan menggunakan pendekatan doktrin Trinitas, dan melalui metode kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan. Tulisan dengan judul "Trinitas di Antara Subaltern dan Politik Egaliter" ini memperlihatkan bahwa gereja mampu menjawab masalah subaltern melalui doktrin Trinitas dan menciptakan kesetaraan atau egaliterisme dalam kehidupan masyarakat. Ada juga penelitian kualitatif deskriptif dari Djoys Anneke Rantung dengan judul "Teologi Politik Untuk Keadilan: Respons Teologis Gereja di Tengah Menguatnya Politik Identitas". Tulisan yang menggunakan teologi politik sebagai acuan tulisannya ini membahas bagaimana respon gereja terhadap masalah politik identitas dengan teologi politik yang berorientasi pada

keadilan sosial bagi semua demi perdamaian dan kesejahteraan. Kemudian penelitian Samuel Benyamin Hakh yang berjudul "Peranan Orang Kristen Dalam Pusaran Politik di Indonesia" yang melakukan penelitian dengan pendekatan historis-teologis perjuangan kemerdekaan Indonesia untuk membangun Indonesia menjadi lebih maju. Penulis juga melihat tulisan Manintiro Uling yang melakukan pendekatan terhadap implikasi praktis-relasional doktrin Tritunggal yang kemudian dijadikan sebagai pijakan etis-praktis orang Kristen dalam hal berelasi dengan sesamanya.

Berdasarkan penyelidikan atas penelitian-penelitian tersebut, penulis belum menemukan masalah yang menjadi fokus utama penelitian penulis, yaitu bagaimana doktrin Allah Tritunggal yang dikembangkan oleh Jurgen Moltmann atau dikenal dengan Trinitarianisme Sosial memandang politik dari sudut pandang yang berbeda. Meskipun penulis akan memberi bobot lebih pada pendapat Jurgen Moltmann, penulis juga akan memberikan pendapat sejumlah pakar yang memiliki pandangan yang sama atau setuju dengan sudut pandangnya.

Dalam lingkungan budaya Indonesia yang pluralistik, tulisan ini bertujuan untuk menghilangkan beberapa kesalahpahaman yang masih dipendam sebagian umat Kristiani tentang politik. Prinsip ini juga diharapkan dapat menjadi teladan bagi umat Kristiani dalam berpolitik di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kepustakaan. Dengan menggunakan metode ini, penulis membaca berbagai literatur yang

⁸ Tika Ayu dan Febrian, "Tetapan DPT Pemilu 2024, KPU RI: 52 Persen Pemilih Muda," Tempo, 2 Juli 2023, <https://pemilu.tempo.co/read/1743587/tetapan-dpt-pemilu-2024-kpu-ri-52-persen->

pemilih-muda#:~:text=TEMPO.CO%2C%20Jakarta%20%2D%20Komisi,persen%20diantaranya%20merupakan%20pemilih%20muda.

relevan dengan topik yang dibahas dan menganalisisnya untuk kepentingan pembahasan tulisan ini. Kemudian, hasil analisis ini dideskripsikan lebih lanjut dan diinterpretasi untuk mengungkapkan maksud yang mendalam. Penulis akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:⁹ Pertama penulis akan mengidentifikasi masalah atau isu yang akan diteliti, dalam hal ini adalah doktrin Tritunggal Jurgen Moltmann yang akan diterapkan sebagai model berpolitik orang Kristen di Indonesia. Kemudian, penulis akan melakukan studi pustaka dengan mencari bahan atau sumber bacaan yang terkait dengan doktrin Tritunggal Jurgen Moltmann, seperti Alkitab, buku, dan jurnal. Selanjutnya penulis akan mengumpulkan bahan-bahan tersebut untuk dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Lalu penulis akan melakukan interpretasi atau menganalisis data yang sudah diperoleh untuk menghasilkan gagasan terkait doktrin Tritunggal Jurgen Moltmann. Terakhir, penulis akan menyajikan hasil penelitian mengenai doktrin Tritunggal Jurgen Moltmann khususnya pandangannya tentang politik untuk kemudian dijadikan model berpolitik orang Kristen di Indonesia.

Setelah melalui proses tersebut, maka pada artikel ini penulis akan memaparkan tentang doktrin Tritunggal Jurgen Moltmann. Kemudian penulis akan memaparkan bagaimana politik dalam doktrin Tritunggal, dimana dalam bagian ini, penulis juga memberikan gambaran mengenai imitasi Tritunggal (*imitation of The Trinity*) dan partisipasi dalam Kristus

(*participation in Christ*). Selanjutnya, penulis akan membahas doktrin Tritunggal Jurgen Moltmann sebagai model berpolitik orang Kristen di Indonesia dalam kemajemukan masyarakat Indonesia dan sistem pemerintahan yang demokratis. Terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan terkait penelitian penulis dalam artikel ini.

Pembahasan

Dalam teologi kontemporer, Jurgen Moltmann dikenal sebagai pemikir terkemuka di bidang teologi pengharapan, teologi akhir zaman, teologi dialektika, teologi pembebasan, teologi salib, dan teologi Allah Tritunggal. Pada tahun 1926, Moltmann lahir di Hamburg, Jerman. Moltmann tumbuh dengan dikelilingi oleh pengaruh G.E. Kurang, J.W. Goethe, dan F. Nietzsche, orang tuanya adalah teolog liberal.¹⁰ Tulisannya pada tahun 1964, *Teologi Harapan*, menawarkan perspektif tentang harapan untuk masa depan global. Teori ini ia mulai dengan menjabarkan eskatologi Kerajaan Allah yang didasari pada harapan akan kebangkitan.¹¹ Kristus yang disalib dan bangkit dijadikan janji Ilahi untuk pengharapan akan masa depan. Kebangkitan, memberikan sebuah penekanan Kristologis yang berpusatkan pada tindakan Yesus dan seiring dengan itu memiliki jangkauan universal.¹² Moltmann menyatakan bahwa kepercayaan pada Yesus yang disalib dan bangkit adalah janji harapan ilahi untuk masa depan.¹³ Dalam pandangan Moltmann harapan masa depan dicapai melalui kebangkitan Yesus setelah

⁹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 45.

¹⁰ Stanley J. Grenz dan Olson, Roger E., *Twentieth Century Theology: God & the World in a Transitional Age* (USA: Downers Grove: InterVarsity, 1992), 173.

¹¹ James T. Keanne, "How Jürgen Moltmann's 'Theology of Hope' Inspired Liberation Theology," 2024, [https://www.americamagazine.org/arts-](https://www.americamagazine.org/arts-culture/2024/06/11/cbc-column-jurgen-moltmann-248122)

[culture/2024/06/11/cbc-column-jurgen-moltmann-248122](https://www.americamagazine.org/arts-culture/2024/06/11/cbc-column-jurgen-moltmann-248122).

¹² Joshua Hendrikson Siregar, "Kristus Sang Harapan Kajian Teologi Harapan Jürgen Moltmann Terhadap Pokok Masa Depan dalam Rumusan Pemahaman Iman" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2019), 9.

¹³ R. Bauckman, *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis menurut Jürgen Moltmann* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1.

kematianNya di kayu salib. Menurut Moltmann, salib dan kebangkitan adalah nubuatan universal tentang akhir zaman.¹⁴

Sebagai teologi yang hakikatnya mencerminkan praktik dan realisasi pengutusan Kristus di dunia ini, Teologi Pengharapan Moltmann adalah teologi politik. Di sini, "politik" dipahami dalam arti luas, meliputi nasib umat manusia dan alam semesta. Teologi Kristen dipanggil untuk mempertimbangkan implikasi teologis apa yang ada terhadap isu-isu sosial dan politik.¹⁵ Moltmann menegaskan bahwa harapan duniawi untuk mencari kerajaan Allah di dunia ini bukanlah harapan pelarian (eskapis) yang berfokus pada keabadian dan mengabaikan realitas pasti saat ini. Oleh karena itu, pemikiran orang Kristen haruslah menghasilkan implikasi etis dan moral yang mendorong praksis manusia.¹⁶

Doktrin Tritunggal Jurgen Moltmann

Jürgen Moltmann tidak menyangkali bahwa Allah Tritunggal terdiri dari tiga pribadi yang berbeda, tetapi juga sekaligus satu adanya. Ketiga pribadi Allah Tritunggal memiliki kodrat yang sama, unik pada diri-Nya masing-masing sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan unik dalam relasi antara satu dengan yang lainnya.¹⁷

Menurut teologi Tritunggal Moltmann, ketiga Pribadi yang membentuk Allah Tritunggal adalah anggota komunitas yang kudus dan kekal di surga. Hakikat ketuhanan yang

mempersatukan ketiga Pribadi tidak dapat dipisahkan darinya. Ketiga Pribadi tersebut berkomunikasi satu sama lain dengan cara yang sama seperti tiga orang berkomunikasi dalam suatu komunitas. Dalam Allah Tritunggal, ketiga Pribadi sepenuhnya memahami satu sama lain, sehingga tidak ada satu hal pun dalam satu Pribadi yang tidak dimengerti dan dimiliki oleh dua Pribadi yang lain. Pemahaman ini disebut sebagai *perichoresis*, yang menjadi prinsip dasar trinitarianisme sosial.¹⁸

Perichoresis atau dalam bahasa Latin disebut sebagai *circumincessio* adalah sebuah proses kehidupan yang terjadi di dalam diri Allah Tritunggal melalui pertukaran energi. Allah Bapa memiliki eksistensi-Nya di dalam Sang Putera, Sang Putera memiliki eksistensi-Nya di dalam Bapa, dan kedua-Nya memiliki eksistensi kekal mereka di dalam Roh Kudus. Berdasarkan kasih yang kekal di dalam ketiga-Nya, mereka hadir dalam kedua Pribadi yang lain, sehingga ketiga-Nya adalah satu.¹⁹ Teologi Moltmann terutama didasarkan pada hal ini. Untuk memahami hubungan antara Allah Tritunggal dan dunia, ia mengambil gagasan *perichoresis* dari trinitarianisme sosial, yang berkaitan dengan hubungan antarpribadi dalam trinitas. Dengan demikian, gerak dinamis ini tidak hanya berbicara mengenai relasi antarpribadi, melainkan ontologi keberadaan tiap pribadi yang terletak pada persekutuan erat dan tak terpisahkan.²⁰ Moltmann menyoroti aspek sosial Tuhan, menekankan bahwa dia bukanlah sosok

¹⁴ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (USA: SCM Press Ltd, 1967), 10.

¹⁵ Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad ke-20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 146.

¹⁶ Jonathan Wijaya, "Teologi Eskatologi: Sebuah Evaluasi Dalam Melihat Eskatologi Moltmann Dari Pandangan Eskatologi Paulus," *Consilium: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 25, No. 1 (2022): 82-83.

¹⁷ Lidya Thauwrisan, "Relasi Bapa Dan Anak Pada Peristiwa Salib Menurut Pandangan Jürgen Moltmann," *Jurnal Amanat Agung* Vol. 17, No. 1 (2021): 62-63.

¹⁸ Yudha Thianto, "Doktrin Allah Tritunggal dari Jurgen Moltman dan Permasalahannya," *Veritas, Jurnal SAAT Malang* Vol. 14, No. 2 (Oktober 2013): 151-52.

¹⁹ Jürgen Moltmann, *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology Since 1918*, 3rd Edition. (Oxford: Blackwell, 2005), 198.

²⁰ Albungkari, "Allah Transenden Yang Ditanggguhkan: Kristus Pengharapan Eskatologis Dalam Jürgen Moltmann Dan Slavoj Žižek," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* Vol. 7, No. 1 (2022): 109.

yang sendirian melainkan komunitas ketuhanan khusus yang terbentuk melalui pengorbanan bersama. Kasih abadi yang mempersatukan Bapa, Anak, dan Roh Kudus didasarkan pada kesatuan mereka satu sama lain.²¹

Ide sentral teologi Moltmann adalah hubungan dinamis antara tiga Pribadi Ilahi yang sepenuhnya saling mengasihi satu sama lain. Sebagai Allah Tritunggal, Dia berinteraksi dengan alam semesta dan mengambil peristiwa-peristiwa di dalamnya melalui pengalaman-Nya sebagai Tritunggal.²²

Implikasi pandangan Moltmann mengenai Trinitas ini berada dalam hubungan manusia dengan sesama (*the other*) dan hubungan tersebut berada di dalam cinta kasih di antara Bapa dan Anak melalui Roh Kudus yang menciptakan ruang bagi manusia untuk dapat diangkat ke dalam rangkul Allah.²³

Dalam bukunya *The Trinity and the Kingdom*, Jurgen Moltmann mengutarakan pendapatnya bahwa ada masalah dalam politik yang dianut oleh negara dan masyarakat, termasuk gereja. Menurut Moltmann, hukum politik dan gagasan tentang Allah Tritunggal berkaitan erat.²⁴ Gereja dianggap gagal menjadi komunitas yang hadir termasuk untuk politik.²⁵ Sebagai hasilnya, Moltmann merasa terdorong untuk mengembangkan politik Tritunggal. Pandangan serupa diungkapkan Kathryn Tanner ketika ia

mengatakan bahwa setidaknya ada dua alasan penting. Yang pertama adalah bahwa Kekristenan bukan sekedar *a body of beliefs* tetapi juga *a way of living in which beliefs are embodied*. Kedua, politik selalu ditafsirkan dengan teologi. Tanner berpendapat bahwa teologi pada dasarnya bersifat politis.²⁶

Moltmann menggantikan politik Tritunggal dari politik monoteistik.²⁷ Bagi Moltmann, gereja dapat memakai perspektif Trinitarian dari doktrin Tritunggal guna mengatasi politik monotheisme, karena monoteisme agama dapat berkembang menjadi monoteisme politik dan, lebih lanjut, menjadi absolutisme.²⁸ Leonardo Boff juga menolak politik monotheisme dan menawarkan Tritunggal sebagai tandingan. Menurut Boff "*Trinity is good news especially for those who are oppressed and yearn for liberation.*" Ia menggunakan perbandingan yang menarik antara Trinitas dan masyarakat untuk menjelaskan Tritunggal.²⁹

Menurut Moltmann, Allah Tritunggal mencontohkan masyarakat yang adil dan harmonis bagi seluruh dunia, dan Dia sendiri merupakan komunitas, persekutuan, sebuah undangan kepada komunitas-Nya.³⁰ Oleh karena itu, sistem politik yang mewakili kesatuan *perichoresis* dari tiga Pribadi Tritunggal harus dibangun dan didukung oleh teologi politik Kristen. Manusia dipanggil untuk mewujudkan

²¹ Lidia Theresia, "Trinitas di Antara Subaltern dan Politik Egaliter," *Luxnos, Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* Vol. 9, No. 1 (Juni 2023): 6.

²² Moltmann, *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology Since 1918*, 155.

²³ Yohanes Krismantyo Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2, No. 1 (2020): 111.

²⁴ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom* (Minneapolis: Fortress, 1993), 191.

²⁵ Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann," 109.

²⁶ William Cavanaugh dan Scott Peter Manly, *Wiley Blackwell Companion to Political Theology*, 2nd Edition. (Amerika Serikat: John Wiley & Sons Ltd, 2019), 319-20.

²⁷ Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 202-3.

²⁸ Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann," 109.

²⁹ Leonardo Boff, *Holy Trinity, Perfect Community* (Maryknoll: Orbis, 2000), 41.

³⁰ Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 196-97.

persekutuan yang terdapat dalam *Perichoresis* Ilahi, karena ia adalah gambaran Tritunggal (*imago trinitas*). Oleh karena itu, melalui hubungan yang baik, bebas, dan setara, sistem dan aktivitas politik harus dikaitkan langsung dengan kasih abadi Allah Tritunggal. Masyarakat – termasuk gereja – harus menempatkan Allah pada tataran kekekalan dan kebebasanNya terhubung nyata dengan dunia.³¹

Politik dalam Doktrin Tritunggal

Politik berasal dari kata *polis* berarti negara/kota, *polites* (warganegara), *politikos* (kewarganegaraan, *civics*), *politiketechne* (kemahiran berpolitik), dan *politike episteme* (ilmu politik). Politik adalah seni kemungkinan dalam mengatur warga kota/Negara. Giunto menyebutkan politik adalah aktivitas yang diijinkan Tuhan. Meskipun demikian, ada yang berpendapat bahwa Politik itu kotor. Oleh karena itu, pandangan bahwa politik itu kotor, perlu diluruskan dalam pemahaman umat.³²

Karena itu tugas agama-agama adalah melakukan politik agama, bukan politisasi agama. Politik agama adalah politik kenabian (*prophetic politics*) bukan politik partisan (*partisan politics*). Politik agama adalah politik moral yang mengeluarkan suara kenabian termasuk melakukan kritik kepada pemerintah dan pejabat publik yang berkuasa, yang tidak menjalankan tugasnya dengan bertanggung jawab. Dalam paradigma

politik agama yaitu politik kenabian (*prophetic politics*), adalah tugas gereja membawa berita Injil kepada semua orang, yang dengannya, manusia diperdamaikan dengan Allah penciptanya.³³

Teologi politik menghubungkan kepercayaan kepada Tuhan dan masyarakat yang diatur melalui proses demokratis atau musyawarah. Teologi politik juga dikenal sebagai praktik iman yang mencerminkan kehidupan aktual, sejarah, dan perjuangan yang diarahkan pada kelangsungan hidup secara keseluruhan.³⁴ Menurut Johannes P. Deetlefs, pengaruh ini saling menguatkan, artinya pengalaman politik membentuk teologi, dan sebaliknya doktrin membentuk cara politik dijalankan.³⁵

Menurut Catherine LaCugna, studi tentang politik, etika, spiritualitas, dan ekologi dapat memperoleh manfaat dari pemahaman tentang konsep-konsep yang dimunculkan dari Tritunggal.³⁶ Sebagian orang juga percaya bahwa di antara semua konsep Kristen, doktrin Tritunggal adalah salah satu yang paling berguna. Bruce A. Ware menyatakan alasannya sebagai berikut: *Because the Trinity help us to understand how the Persons of the Godhead—the Father, the Son, and the Holy Spirit, relate to one another and so work in this works, as well as how the triune God has designed many relationships among us humans to take place.*

³¹ Jacob Messakh, "Ajaran Dasar Tentang Allah Tritunggal: Dinamika Keberadaannya Secara Teologis dan Signifikansi Bagi Iman," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* Vol. 5, No.2 (2019): 129.

³² Adi Putra dkk., "Memahami Secara Teologis Politik Dalam Gereja," *Jurnal Saint Paul* Vol. 3, No. 1 (2023): 79.

³³ Hasahatan Hutahaean, "Teologi Politik Gereja: Menemukan dan Memancarkan Tritugas Gereja dalam Pilkada dan Pilpres," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 1, No. 1 (2021): 7.

³⁴ Djoys Anneke Rantung, "TEOLOGI POLITIK UNTUK KEADILAN: Respons Teologis Gereja di Tengah Menguatnya Politik Identitas," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama, Sekolah Tinggi Teologia Wesley Methodist Indonesia* Vol. 2, No. 1 (November 2019): 9.

³⁵ Johannes P. Deetlefs, "Political Implication of The Trinity: Two Approaches," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* Vol. 75, No. 1 (2019): 1.

³⁶ Catherine Mowry LaCugna, "The Practical Trinity," *The Christian Century* Vol. 109 (Juli 1992): 681.

*Wherever you have human relationships – which is about everywhere you look!*³⁷

Perspektif ini menunjukkan bahwa terdapat kebenaran dalam teologi Tritunggal yang dapat diterapkan pada setiap aspek kehidupan manusia, termasuk politik.³⁸ Kesadaran akan raibnya pengaruh doktrin Trinitas dari hidup praktis kaum beriman Kristiani telah membawa sejumlah teolog mengevaluasi cara doktrin tersebut direfleksikan, diuraikan dan diajarkan.³⁹ Lalu, bagaimana kaitan Tritunggal dengan politik yang oleh sebagian besar orang dianggap sebagai urusan duniawi atau bahkan kotor? Penulis menyajikan dua metode yang berangkat dari ide ini dan akan dibahas berikutnya di artikel ini.

Imitasi Tritunggal (Imitation of the Trinity)

Pendekatan ini berangkat dari teologi Moltmann, dimana ia menawarkan untuk melakukan peniruan Tritunggal dalam penataan ruang sosial dan politik, dan sangat kritis terhadap konsep radikal monotheisme yang mengabaikan realitas pluralitas dalam kehidupan ilahi.⁴⁰

Keith E. Johnson mengatakan: *Our imitation of these communicable attributes should be seen in the context of our status as image-bearers who are called to reflect God.*⁴¹ Sebagaimana Moltmann menekankan sosialitas Tuhan. Tuhan adalah kasih, dan Tuhan tidak berdiri sendiri, melainkan

sebuah komunitas ilahi yang unik melalui penyerahan diri mereka satu sama lain. Bapa, Anak dan Roh Kudus dipersatukan melalui kasih abadi, dan kesatuan mereka terdiri dari kesatuan satu sama lain.⁴² Ciri-ciri persekutuan Trinitas adalah cinta kasih yang saling memberi, kesetaraan pribadi, dan kemurahan hati yang tak terbatas.⁴³ Tritunggal bukan sekadar doktrin atau ide, melainkan itu adalah praktik, cara hidup, bentuk setiap cerita, struktur mendalam gereja, dan sebuah realitas.⁴⁴ Alternatifnya, Moltmann menyatakan bahwa cara manusia merefleksikan gambar Allah bukan terletak pada individualitasnya, melainkan pada relasinya satu sama lain yang mencerminkan citra Tuhan dalam diri manusia.⁴⁵

Partisipasi dalam Kristus (Participation in Christ)

Pendekatan ini berangkat dari pemahaman seorang teolog yang telah menyatakan keprihatinan serius mengenai klaim yang dibuat mengenai signifikansi politik Tritunggal, yaitu Kathryn Tanner dari Yale Divinity School. Tanner berpendapat semua teologi bersifat politis dan oleh karena itu dapat

³⁷ Bruce A. Ware, "The Father, the Son, and the Holy Spirit: The Trinity as Theological Foundation for Family Ministry," *The Journal of Family Ministry* Vol. 1, No. 2 (2011): 4.

³⁸ Cavanaugh dan Peter Manly, Wiley Blackwell Companion to Political Theology, 423.

³⁹ Lina Sriwahyuni dan John Daeng Maeja, "Memaknai Secara Sederhana Misteri Allah Tritunggal Mahakudus," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 6, No. 3 (2023): 124.

⁴⁰ Jürgen Moltmann, *Sun of Righteousness, Arise! God's Future For Humanity and The Earth* (Minneapolis: Fortress, 2010), 85.

⁴¹ Keith E. Johnson, "Imitatio Trinitatis: How Should We Imitate The Trinity?" *Westminster Theological Journal* Vol. 75, No.2 (2013): 325.

⁴² Moltmann, *Sun of Righteousness, Arise! God's Future For Humanity and The Earth*, 151.

⁴³ Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 200.

⁴⁴ Jim Friedrich, "Imitating the Trinity in Our Common Life," 2023, <https://jimmfriedrich.com/2023/06/03/imitating-the-trinity-in-our-common-life/>.

⁴⁵ Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 198-99.

mempengaruhi tatanan hubungan sosial dan politik.⁴⁶

Mengingat misteri Trinitas, Tanner menegaskan bahwa tidak mungkin menjembatani kesenjangan antara Tritunggal dan umat manusia yang berdosa, karena tidak seperti kebersamaan Trinitas yang damai dan saling mencintai, masyarakat manusia penuh dengan penderitaan, konflik, dan dosa.⁴⁷

Sebagai alternatif, ia menunjuk pada Kristologi sebagai jalan yang lebih tepat. Karena pribadi kedua dari Trinitas dalam kehidupan manusia adalah satu-satunya gambaran nyata Allah, maka partisipasi dalam kehidupan Kristus adalah satu-satunya cara untuk mencerminkan gambar Allah. Hanya melalui pembentukan gambaran pribadi kedua dari Tritunggal manusia dapat menggambarkan Tuhan.⁴⁸ Hal senada diungkapkan oleh Moltmann, bahwa Kristus merupakan penyingkap gambaran utuh Allah Tritunggal.⁴⁹

Manusia harus mencerminkan gambar Allah, bukan karena mereka meniru pribadi ilahi, namun karena keberadaan mereka di dalam Kristus dan melalui Dia berpartisipasi dalam kehidupan Allah. Hanya dalam pribadi kedua dari Trinitas seseorang dapat dengan tepat berbicara tentang gambar Allah (Ibr. 1:3), dan gambar ini hanya ditampilkan dalam kehidupan manusia Kristus. Hanya melalui partisipasi dalam kehidupan pribadi kedua Tritunggal manusia menjadi gambar Tuhan.⁵⁰ Ketika manusia menyatu dengan Kristus tentunya akan membawa perubahan dalam hubungannya dengan manusia lain. Demikian juga sebaliknya, di

mana ketika menyatu dengan Kristus, yang memiliki kesatuan Ilahi dan manusia didirinya, maka manusia tergabung ke dalam kehidupan Trinitas dan kemudian diubah menjadi gambaran Kristus.⁵¹ Berdasarkan pemahaman ini, memahami relasi Trinitas sebagai model relasi kesetaraan dapat direalisasikan melalui Yesus Kristus atau Kristologi.

Doktrin Tritunggal Jurgen Moltmann Sebagai Model Berpolitik Orang Kristen di Indonesia

Setelah penulis menjelaskan di pendahuluan mengenai keadaan politik di Indonesia dan menjelaskan pula secara ringkas persekutuan Allah Tritunggal yang dikembangkan oleh Moltmann dan ahli-ahli lain, maka kemudian penulis akan menjelaskan bagaimana persekutuan Allah Tritunggal itu bisa membentuk model berpolitik orang Kristen di Indonesia.

Doktrin Tritunggal dan Kemajemukan Masyarakat Indonesia

Indonesia adalah negara multikultural. Kemajemukan ini terikat bersama untuk membentuk kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat. Kehidupan sosial di Indonesia saat ini mungkin dapat mengambil inspirasi dan teladan dari persekutuan *perichoresis* Allah Tritunggal. Semua orang dipanggil ke dalam persaudaraan universal dan persekutuan *perichoresis* Allah Tritunggal. Dengan demikian, manusia dapat menjadi sakramen persekutuan Trinitas, yang mengakui keberagaman satu sama lain sebagai sumber daya yang saling

⁴⁶ Cavanaugh dan Peter Manly, Wiley Blackwell Companion to Political Theology, 319.

⁴⁷ Kathryn Tanner, *Rethinking Trinitarian Theology: Disputed questions and Contemporary Issues in Trinitarian Theology* (London: T&T Clark, 2012), 381.

⁴⁸ Kathryn Tanner, *Images of the Divine and Cultural Orientations: Jewish, Christian, and Islamic Voices* (Jerman: Evangelische Verlagsanstalt, 2015), 53.

⁴⁹ Albungkari, "Allah Transenden Yang Ditanggukkan: Kristus Pengharapan Eskatologis Dalam Jürgen Moltmann Dan Slavoj Žižek," 109.

⁵⁰ Tanner, *Images of the Divine and Cultural Orientations: Jewish, Christian, and Islamic Voices*, 59.

⁵¹ Cavanaugh dan Peter Manly, Wiley Blackwell Companion to Political Theology, 372.

menguatkan. Slogan Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika yang berarti “berbeda namun tetap satu”, melambangkan spiritualitas persekutuan *perichoresis* Tritunggal yang terdapat dalam jiwa bangsa. Sejarah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menunjukkan betapa banyaknya komponen-komponen yang membentuk masyarakat politik (negara) Indonesia. Sangat terlihat dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika bahwa keanekaragaman Indonesia tidak bisa dihomogenisasi.⁵² Menurut Schaeffer, "karena Tuhan ada terlebih dahulu, maka kesatuan dan keragaman tidak bisa ada sebelum atau di belakang Tuhan."⁵³

Dengan demikian, landasan konseptual yang sangat cocok untuk hidup berdampingan secara damai di berbagai masyarakat adalah konsep Tritunggal. Hal ini menyiratkan bahwa umat Kristiani yang hidup dalam komunitas berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat daripada hidup terpisah atau mengasingkan diri dari masyarakat. Umat Kristiani hidup sebagai kelompok yang kohesif atau sebagai komponen integral dari suatu komunitas yang terdiri dari individu-individu dari berbagai latar belakang ras, agama, dan etnis. Hidup menyendiri bukanlah pola atau gaya hidup Kristiani saat ini. Sebaliknya, menjalani gaya hidup yang terbuka, menerima, dan menjadi anggota kelompok lain merupakan ciri khas kehidupan Kristen.

Doktrin Tritunggal dan Sistem Pemerintahan Yang Demokratis di Indonesia

Pada bagian pendahuluan, penulis telah memaparkan mengenai keterlibatan orang Kristen dalam kegiatan politik di Indonesia, mengingat Indonesia adalah negara yang demokratis. Sehingga sebagai

warga negara, seharusnya orang Kristen di Indonesia pun aktif terlibat dalam kegiatan politik. Tetapi yang kebanyakan terjadi adalah, justru orang Kristen cenderung apatis terhadap kegiatan politik, karena banyak faktor yang penulis sudah paparkan. Penulis sependapat dengan Moltmann yang menyajikan cita-cita demokrasi dalam konteks Persekutuan Tritunggal, yang tidak diragukan lagi bertentangan dengan struktur politik diktator dan otoriter. Hanya ketika seluruh umat Kristiani mengakui Allah Tritunggal maka distorsi sosial-politik di Indonesia akan berubah secara drastis. Dalam hal ini, masyarakat dapat meniru model persekutuan *perichoresis* dari Tuhan Tritunggal dalam kehidupan politik, khususnya dalam cara mereka menanggapi kekhawatiran akan kekerasan, ketidakadilan, penipuan, dan tantangan lainnya.⁵⁴

Dukungan teologis terhadap demokrasi bukanlah sebuah keputusan yang sulit dan cepat; sebaliknya, hal ini berfungsi sebagai landasan yang memotivasi model sosial. Hal ini menyiratkan bahwa prinsip-prinsip demokrasi berfungsi sebagai peta jalan bagi tercapainya koalisi politik Trinitas. Umat Kristen Indonesia harus terbuka untuk berpartisipasi dalam kegiatan demokrasi jika ingin mendorong kesetaraan di antara masyarakat, mengakui hak-hak dasar, dan merayakan keunikan individu, seperti dalam hubungan Tritunggal. Namun, di tengah demokrasi Indonesia, umat Kristiani juga perlu menghadirkan Kristus. Sifat Yesus yang penuh kasih—yang juga merupakan ciri khas diri-Nya—harus diperlihatkan kepada semua orang, tanpa terkecuali. Orang Kristen tidak boleh memandang yang seorang lebih rendah dari yang lain. Hukum tidak boleh tebang pilih. Kualitas

⁵² Suheri Harahap, "Konflik Etnis dan Agama di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* Vol. 1, No. 2 (2018): 7.

⁵³ Francis A. Schaeffer, *Ia Ada di Sana dan Ia Tidak Diam* (Surabaya: Momentum, 2012), 37-38.

⁵⁴ Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 198.

kasih harus sama rata diperlakukan kepada siapapun. Dengan prinsip ini, seharusnya orang Kristen di Indonesia bisa terlibat aktif dalam kegiatan demokrasi, dalam rangka menghadirkan kasih Kristus itu kepada sesama. Kasih itu dapat diwujudkan dengan ketaatan, dan ikut serta dalam kegiatan demokrasi adalah bentuk ketaatan, yaitu ketaatan kepada pemerintah. Ini merupakan prinsip praktis bagi orang Kristen.

Selain itu, kerja sama yang harmonis adalah cara lain untuk mencapai ikatan yang terdapat dalam Tritunggal. Persekutuan Tritunggal ditandai dengan relasi kerjasama yang saling menopang dan melengkapi, yang memungkinkan tercapainya karya Allah di tengah masyarakat.⁵⁵ Ini merupakan relasi kerjasama yang harmonis dalam *opera ad extra*. Tiga pribadi berbeda yang membentuk Tritunggal masing-masing mempunyai peranan masing-masing, namun karena kesatuan-Nya, mereka tidak bertentangan atau berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu, harus ada semangat kerjasama yang aktif dan bersahabat antara umat Kristiani Indonesia dan gereja Indonesia. Gereja dan orang Kristen di Indonesia harus berperan aktif dalam dunia, tidak menyukai atau bahkan menciptakan pertentangan dan konflik, tidak menutup diri bahkan bersikap apatis dengan "dunia luar", justeru gereja dan orang Kristen di Indonesia harus memiliki kontribusi dalam masyarakat. Inilah yang disebut sebagai kerjasama yang aktif dan harmonis, antara gereja, orang Kristen di Indonesia, dan dengan negara. Kalau bisa melihat ini, makan sikap apatis dan individualistik yang hanya mementingkan kelompok atau dirinya sendiri, tidak akan dipraktekkan dalam kehidupan orang Kristen, khususnya dalam kegiatan demokrasi dan politik di Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini telah menguraikan bagaimana doktrin Tritunggal yang dianggap sulit dan rumit pada tataran diskursus teologi sistematik ternyata telah memberikan sumbangsih yang besar dalam hidup orang percaya, khususnya dalam bidang politik. Masyarakat, tak terkecuali orang Kristen, sering kali menganggap politik adalah sesuatu yang kotor ataupun negatif. Hasil penelitian ini menyoroti bahwa, melalui bingkai Tritunggal, khususnya yang dikembangkan oleh Jurgen Moltmann, gereja dan orang percaya di Indonesia diundang untuk masuk dalam persekutuan Tritunggal, untuk ambil bagian dalam relasi persekutuan cinta kasih Tritunggal, ke dalam kehidupan sosial politik yang ideal untuk memahami bahwa permasalahan sosial dan politik bukan hanya urusan negara atau pemerintah saja, namun juga terdapat tanggung jawab orang percaya di dalamnya.

Doktrin Tritunggal yang dikembangkan oleh Moltmann ini harusnya mengusik setiap gereja dan orang percaya di Indonesia, sekaligus mengevaluasi juga, supaya menciptakan relasi yang ditandai dengan saling mengasihi, saling merangkul, membuka diri, saling mengenal dan saling menerima perbedaan. Berpolitik bukanlah hal yang buruk. Pada kenyataannya, politik adalah kekuatan netral yang digunakan banyak orang untuk kebaikan. Pembeneran ini dimaksudkan untuk memungkinkan terwujudnya persekutuan Allah Tritunggal. Sehingga, doktrin Tritunggal tidak hanya sebatas ajaran teologi semata, tetapi juga menjadi model konkret bagi kehidupan sosial politik orang Kristen di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini telah memantik orang percaya di

⁵⁵ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 49.

Indonesia untuk terlibat dalam kegiatan politik, sebagai bentuk menghidupi persekutuan Allah Tritunggal dalam kehidupan orang percaya. Meski demikian, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai bagaimana sikap atau program gereja seperti apa yang dapat dilakukan dalam rangka mempersiapkan jemaat untuk terlibat dalam kegiatan politik. Di satu sisi, ada pandangan yang mengatakan gereja tidak boleh berpolitik karena politik itu kotor. Akan tetapi tidak sedikit juga yang menganggap bahwa gereja harus berpolitik, supaya dapat menjadi garam dan terang dalam lingkungan politik.

Penulis merekomendasikan pendekatan politik teokrasi, yaitu politik yang hendak menegaskan kedaulatan Allah dan menempatkan Allah sebagai Raja, dimana Allah yang menjadi sentral dan yang utama dalam setiap praktik kehidupan umat-Nya. Politik teokrasi juga tidak hanya berbicara mengenai jabatan atau kedudukan, tetapi melayani satu sama lainnya. Politik seperti ini sepertinya masih sulit dipraktikkan oleh politisi-politisi di negara ini, tetapi justru prinsip inilah yang juga harusnya dipegang oleh setiap politisi Kristen, supaya ketika menjabat benar-benar mau melayani masyarakat, dan menempatkan Allah sebagai sentral dan yang utama dalam setiap praktik kehidupan umatNya. Sehingga jemaat tidak lagi apatis terhadap politik, dan bisa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan politik.

Kepustakaan

- Albungkari. "ALLAH TRANSENDEN YANG DITANGGUHKAN: Kristus Pengharapan Eskatologis Dalam Jürgen Moltmann Dan Slavoj Žižek." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* Vol. 7. No. 1 (2022).
- Aritonang, Jan S. "Minat dan Pilihan Politik orang Kristen Indonesia 1955–2009: Sebuah Kajian Historis-Teologis." *Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Jurnal Studia Philosophica et Theologica* Vol.9. No. 2 (Oktober 2009).
- Ayu, Tika, dan Febrian. "Tetapkan DPT Pemilu 2024, KPU RI: 52 Persen Pemilih Muda." *Tempo*, 2 Juli 2023. <https://pemilu.tempo.co/read/1743587/tetapkan-dpt-pemilu-2024-kpu-ri-52-persen-pemilih-muda#:~:text=TEMPO.CO%2C%20Jakarta%20%2D%20Komisi,perse%20diantaranya%20merupakan%20pemilih%20muda>.
- Bauckman, R. *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis menurut Jurgen Moltmann*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Boff, Leonardo. *Holy Trinity, Perfect Community*. Maryknoll: Orbis, 2000.
- Cavanaugh, William, dan Scott Peter Manly. *Wiley Blackwell Companion to Political Theology*. 2nd Edition. Amerika Serikat: John Wiley & Sons Ltd, 2019.
- Deetlefs, Johannes P. "Political Implication of The Trinity: Two Approaches." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* Vol. 75. No. 1 (2019).
- Friedrich, Jim. "Imitating the Trinity in Our Common Life," 2023. <https://jimfriedrich.com/2023/06/03/imitating-the-trinity-in-our-common-life/>.
- Gabrillin, Abba, dan Sabrina Asril. "PGI: Umat Kristen Jangan Bersikap Apatitis Pilih Kepala Daerah," 21 Juni 2018. Diakses 11 November 2023. <https://nasional.kompas.com/read/2018/06/21/23310451/pgi-umat-kristen-jangan-bersikap-apatitis-pilih-kepala-daerah>.
- Grenz, Stanley J., dan Olson, Roger E. *Twentieth Century Theology: God & the World in a Transitional Age*. USA: Downers Grove: InterVarsity, 1992.

- Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad ke-20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Hapsari, Annisa. "Ternyata, Ini yang Dimaksud dengan Sikap Apatis!" *Hello Sehat*, 7 September 2023. Diakses 11 November 2023. <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/apatis/>.
- Harahap, Suheri. "Konflik Etnis dan Agama di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* Vol. 1. No. 2 (2018).
- Husada, Trisha. "Suara pemuda dalam Pemilu 2024, sekadar komoditas politik atau benar-benar didengar aspirasinya?" *BBC News Indonesia*, Oktober 2023. Diakses 11 November 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c29814geg2eo>.
- Hutahaean, Hasahatan. "Teologi Politik Gereja: Menemukan dan Memancarkan Tritugas Gereja dalam Pilkada dan Pilpres." *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 1. No. 1 (2021).
- Johnson, Keith E. "Imitatio Trinitatis: How Should We Imitate The Trinity?" *Westminster Theological Journal* Vol. 75. No.2 (2013): 325.
- Keanne, James T. "How Jürgen Moltmann's 'Theology Of Hope' Inspired Liberation Theology," 2024. <https://www.americamagazine.org/arts-culture/2024/06/11/cbc-column-jurgen-moltmann-248122>.
- LaCugna, Catherine Mowry. "The Practical Trinity." *The Christian Century* Vol. 109 (Juli 1992).
- Messakh, Jacob. "Ajaran Dasar Tentang Allah Tritunggal: Dinamika Keberadaannya Secara Teologis dan Signifikansi Bagi Iman." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* Vol. 5. No.2 (2019).
- Moltmann, Jürgen. *Sun of Righteousness, Arise! God's Future For Humanity and The Earth*. Minneapolis: Fortress, 2010.
- . *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology Since 1918*. 3rd Edition. Oxford: Blackwell, 2005.
- . *The Trinity and the Kingdom*. Minneapolis: Fortress, 1993.
- . *Theology Of Hope*. USA: SCM Press Ltd, 1967.
- Nasution, M. Imaduddin. "Demokrasi dan Politik Minoritas Indonesia." *Politica: Jurnal DPR* Vol.4. No. 2 (November 2013).
- Pattianakotta, Hariman A., dan Agustina Raplina Samosir. *Pemilu Damai dan Demokrasi Bermartabat: Perspektif Teologis Kristen Protestan*. Jakarta: Badan Pengawas Pemilihan Umum, 2018.
- Putra, Adi dkk. "Memahami Secara Teologis Politik Dalam Gereja." *Jurnal Saint Paul* Vol. 3. No. 1 (2023).
- Rantung, Djoys Anneke. "TEOLOGI POLITIK UNTUK KEADILAN: Respons Teologis Gereja di Tengah Menguatnya Politik Identitas." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama, Sekolah Tinggi Teologia Wesley Methodist Indonesia* Vol. 2. No. 1 (November 2019).
- Schaeffer, Francis A. *Ia Ada di Sana dan Ia Tidak Diam*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Siregar, Joshua Hendrikson. "Kristus Sang Harapan Kajian Teologi Harapan Jürgen Moltmann Terhadap Pokok Masa Depan dalam Rumusan Pemahaman Iman." Universitas Kristen Satya Wacana, 2019.
- Sriwahyuni, Lina, dan John Daeng Maeja. "Memaknai Secara Sederhana Misteri Allah Tritunggal Mahakudus." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 6. No. 3 (2023): 124.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.

- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2. No. 1 (2020).
- — —. "Persekutuan Allah Tritunggal Sebagai Model Persekutuan Dalam Bidang Politik Menurut Jürgen Moltmann." *Jurnal Amanat Agung* Vol.10. No.1 (2014).
- Tanner, Kathryn. *Images of the Divine and Cultural Orientations: Jewish, Christian, and Islamic Voices*. Jerman: Evangelische Verlagsanstalt, 2015.
- — —. *Rethinking Trinitarian Theology: Disputed questions and Contemporary Issues in Trinitarian Theology*. London: T&T Clark, 2012.
- Thauwrisan, Lidya. "Relasi Bapa Dan Anak Pada Peristiwa Salib Menurut Pandangan Jürgen Moltmann." *Jurnal Amanat Agung* Vol. 17. No. 1 (2021).
- Theresia, Lidia. "Trinitas di Antara Subaltern dan Politik Egaliter." *Luxnos, Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* Vol. 9. No. 1 (Juni 2023).
- Thianto, Yudha. "Doktrin Allah Tritunggal dari Jürgen Moltmann dan Permasalahannya." *Veritas, Jurnal SAAT Malang* Vol. 14. No. 2 (Oktober 2013).
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Aku Memahami Yang Aku Imani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Ware, Bruce A. "The Father, the Son, and the Holy Spirit: The Trinity as Theological Foundation for Family Ministry." *The Journal of Family Ministry* Vol. 1. No. 2 (2011).
- Wijaya, Jonathan. "Teologi Eskatologi: Sebuah Evaluasi Dalam Melihat Eskatologi Moltmann Dari Pandangan Eskatologi Paulus." *Consilium: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 25. No. 1 (2022).